

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, PENELITIAN

TERDAHULU DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Risiko Pasar

2.1.1.1 Definisi Risiko Pasar

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:94), mengemukakan bahwa risiko pasar merupakan risiko kerugian akibat penurunan harga pasar, yang terjadi karena adanya perubahan faktor pasar, dan berpotensi merugikan posisi portofolio bank.

Menurut Kasmir (2014:569), risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dan portofolio yang dimiliki oleh bank (*adverse movement*) dimana variabel pasar antara lain suku bunga dan nilai tukar.

Menurut Fahmi (2016:69), risiko pasar merupakan kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan yang disebabkan oleh perubahan kondisi dan situasi pasar diluar dari kendali perusahaan.

Menurut Arafat (2006:94), risiko pasar adalah risiko yang disebabkan oleh perubahan atau pergerakan indikator pasar. Risiko pasar tergantung pada ketidakstabilan parameter pasar, terutama perubahan tingkat suku bunga dan nilai tukar valuta asing, yang akan mempengaruhi nilai pasar dari portofolio.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko pasar adalah risiko kerugian akibat perubahan harga atau variabel pasar dan portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Kerugian itu muncul sebagai akibat dari terjadinya perubahan harga pasar aset dan *liabilities*

bank tersebut. Perubahan harga pasar tersebut merupakan akibat terjadinya perubahan faktor pasar. Faktor pasar yaitu suku bunga, nilai tukar, harga ekuitas atau saham, dan harga komoditas.

2.1.1.2 Faktor Risiko Pasar

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:107) secara umum, jenis risiko pasar dapat dibagi menjadi empat kategori risiko pasar atau disebut juga dengan risiko pasar umum (*general market risk*), yaitu sebagai berikut:

1. Risiko suku bunga (*Interest rate risk*)

Merupakan potensi kerugian pada posisi neraca bank yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi, sehingga harga pasar dari posisi bank menjadi turun nilainya, atau risiko pada transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga.

2. Risiko nilai tukar (*Foreign exchange risk*)

Merupakan potensi kerugian pada posisi valuta asing milik bank, dimana nilai dalam valuta domestik menurun akibat terjadi fluktuasi nilai tukar. Risiko nilai tukar timbul akibat bank memiliki posisi terbuka valuta asing, dan terjadi perubahan nilai tukar yang menyebabkan nilai yang dinyatakan dalam valuta domestik menjadi turun.

3. Risiko harga ekuitas atau saham (*Equity risk*)

Merupakan potensi kerugian pada nilai pasar posisi bank dalam bentuk saham, akibat fluktuasi harga saham di pasar. Risiko ekuitas terjadi karena adanya perubahan harga saham atas portofolio saham yang dimiliki bank.

4. Risiko harga komoditas (*Commodity risk*)

Merupakan potensi kerugian pada posisi komoditas yang dimiliki bank akibat fluktuasi harga komoditas. Risiko komoditas dapat terjadi pada posisi komoditas termasuk posisi derivatif komoditas.

2.1.1.3 Pengukuran Risiko Pasar

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Pandia, 2012:71). Dalam penelitian ini risiko pasar diukur dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM).

Net Interest Margin (NIM) dapat dirumuskan sebagai berikut (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:97):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Menurut Riyadi (2006:135) menyatakan bahwa “Pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga ROA pun bertambah”. Sedangkan menurut Haryani (2010:54) menyatakan semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam bermasalah semakin kecil. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

Tabel 2.1
Matriks Kriteria Peringkat Komponen NIM

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$NIM > 3\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NIM \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$NIM \leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

2.1.2 Risiko Kredit

2.1.2.1 Definisi Risiko Kredit

Menurut Kasmir (2014:155), Risiko kredit adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

Menurut Dendawijaya (2009:81), mengemukakan bahwa salah satu risiko yang sering dihadapi bank adalah risiko adanya pinjaman bermasalah atau kredit macet yaitu ketika pihak debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.

Menurut Fahmi (2016:18), mengemukakan bahwa risiko kredit adalah bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku.

Menurut Ferry dan Sugiarto (2006:79), mengemukakan bahwa risiko kredit adalah risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit adalah kegagalan atau ketidakmampuan pihak debitur untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunganya yang telah disepakati kedua belah pihak di dalam surat perjanjian dimana debitur harus melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2.1.2.2 Tujuan dan Fungsi Risiko Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai tergantung dari tujuan bank itu sendiri. Tujuan pemberian kredit juga tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan.

Menurut Kasmir (2014:88) tujuan dan fungsi risiko kredit adalah sebagai berikut:

Tujuan utama pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut:

1. Mencari keuntungan

Bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut, hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang di terima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting bagi kelangsungan hidup bank, jika bank yang terus-menerus menderita kerugian, maka besar kemungkinan bank tersebut akan dilikuidasi.

2. Membantu usaha nasabah

Untuk membantu usaha nasabah yang sedang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan adanya dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit yang disalurkan berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Kemudian di samping tujuan di atas suatu fasilitas kredit memiliki fungsi adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan daya guna uang

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang artinya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang akan berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.

2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3. Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengelola barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4. Meningkatkan peredaran uang

Kredit dapat menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat disebutkan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat membantu dalam mengeksport barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi debitur tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi nasabah yang memang modalnya pas pasan.

7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang diberikan, akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik itu tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran.

8. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara debitur dengan kreditur. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di berbagai bidang lainnya.

2.1.2.3 Faktor Penyebab Risiko Kredit

Menurut Kasmir (2014:109), dalam prakteknya kemacetan suatu kredit disebabkan oleh dua unsur sebagai berikut:

1. Dari pihak perbankan

Artinya pada saat analisis dilakukan, pihak analisis kurang teliti sehingga apa yang seharusnya terjadi, tidak dapat diramalkan, atau perhitungannya bisa salah. Bisa juga terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara subjektif.

2. Dari pihak nasabah

Dari pihak nasabah kemacetan kredit dapat dilakukan akibat dua hal seperti berikut:

- a. Adanya unsur kesengajaan

Dalam hal ini, nasabah dengan sengaja tidak berniat membayar kewajibannya kepada bank, sehingga kredit yang diberikan menjadi macet. Dapat dikatakan tidak adanya kemauan untuk membayar.

- b. Adanya unsur tidak sengaja

Artinya debitur ingin membayar tetapi tidak bisa membayar. Misalnya, kredit yang dibiayai jika terjadi bencana alam seperti kebakaran, gempa, banjir, dll. Sehingga kemampuan debitur untuk membayar kredit tidak ada.

2.1.2.4 Penyelamatan Kredit Macet

Menurut Kasmir (2014:110), Penyelamatan terhadap kredit macet dapat dilakukan sebagai berikut:

1. *Rescheduling*

a. Memperpanjang jangka waktu kredit

Dalam hal ini debitur memberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit misalnya perpanjangan jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi 1 tahun sehingga debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Sebenarnya memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya di perpanjang pembayarannya misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali dan hal ini tentu saja jumlah angsuran menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.

2. *Reconditioning*

Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti:

a. Kapitalisasi bunga, yaitu bunga sebagai hutang pokok.

b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu

Dalam hal penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.

c. Penurunan suku bunga

Tujuan penurunan suku bunga untuk lebih meringankan beban nasabah. Misalnya jika bunga per tahun sebelumnya 20% diturunkan menjadi 18%, hal ini tergantung dari pertimbangan yang

bersangkutan. Turunnya suku bunga akan mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah.

d. Pembebasan bunga

Dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah akan mampu lagi membayar kreditnya. Akan tetapi nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

3. *Restructuring*

Restructuring adalah tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai memang masih layak. Tindakan ini dengan menambah jumlah kredit, dengan menambah *equity*.

4. Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis yang diatas.

5. Penyitaan jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya etiked baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.

2.1.2.5 Pengukuran Risiko Kredit

Dalam menentukan kualitas kredit suatu bank, maka diperlukannya pengukuran. Pengukuran yang digunakan dalam mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Kasmir (2017:155), *Non Performing Loan*

(NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah.

Non Performing Loan (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2014:155):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut Ismail (2013:127) menyatakan NPL yang besar dalam suatu perusahaan akan memberikan dampak pada penurunan perolehan laba sehingga berpengaruh buruk pada profitabilitas bank. Sedangkan menurut Mahmoeddin (2010:20) menyatakan bahwa jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah pada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti terganggu.

Tabel 2.2
Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$0\% < \text{NPL} < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < \text{NPL} \leq 12\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPL} > 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 17/11/PBI/2015

2.1.3 Risiko Likuiditas

2.1.3.1 Definisi Risiko Likuiditas

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:136), menyatakan bahwa risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang

jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Menurut Kasmir (2014:286), menyatakan bahwa risiko likuiditas adalah risiko yang timbul karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang jatuh tempo.

Menurut Fahmi (2016:115), menyatakan bahwa risiko likuiditas adalah risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal.

Menurut Pandia (2012:156), menyatakan bahwa risiko likuiditas adalah risiko yang timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek atau bank tidak mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan (kredit yang direalisasi).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas adalah risiko yang timbul karena bank tidak mampu atau tidak mempunyai kesanggupan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang jatuh telah tempo.

2.1.3.2 Kategori Risiko Likuiditas

Menurut Fahmi (2016) menyatakan bahwa risiko likuiditas dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Risiko Likuiditas Pasar

Risiko yang timbul karena bank tidak mampu melakukan *offsetting* posisi tertentu dengan harga pasar karena kondisi likuiditas pasar yang tidak memadai atau terjadi gangguan di pasar (*market disruption*).

2. Risiko Likuiditas Pendanaan

Risiko yang timbul karena bank tidak mampu mencairkan asetnya atau memperoleh pendanaan dari sumber dana lain.

2.1.3.3 Pengukuran Risiko Likuiditas

Dalam mengukur risiko likuiditas dapat menggunakan beberapa cara pengukuran risiko likuiditas sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Kasmir (2014:288), LDR diperoleh dengan cara membandingkan total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank). Rasio ini diukur dengan rumus:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. *Deposit Ratio*

Menurut Murphy (2008:347), rasio ini membantu Bank dalam melihat kemampuannya ketika menghadapi hutang jangka pendek, dan tanpa memperhitungkan rasio ini kemungkinan Bank gagal dan mengalami risiko likuiditas cukup besar. Rasio ini diukur dengan rumus:

$$\text{Deposit Ratio} = \frac{\text{Cash+Highly Liquid Marketable Securities}}{\text{Total Deposits}} \times 100\%$$

3. Rasio Komposisi Aset terhadap Total Aset

Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP/25 Oktober 2011, aset likuid primer adalah aset yang sangat likuid untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, sedangkan untuk aset likuid sekunder adalah sejumlah aset likuid dengan kualitas rendah untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo. Rasio ini diukur dengan rumus:

$$\text{RKA TA} = \frac{\text{Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Borrowing Ratio*

Menurut Murpy (2008:238), mengemukakan bahwa rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan Bank terhadap pinjaman yang dimiliki. Rasio ini diukur dengan rumus:

$$\text{Borrowing Ratio} = \frac{\text{Total Deposits}}{\text{Borrowed Funds}} \times 100\%$$

5. Rasio Ketergantungan Dana Inti

Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, mengemukakan bahwa rasio ini mengukur dan menilai ketergantungan Bank pada pendanaan non inti. Rasio ini diukur dengan rumus:

$$\text{KDI} = \frac{\text{Pendanaan Non Inti} - \text{Aset Likuid}}{\text{Total Aset Produktif} - \text{Aset Likuid}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengukuran rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Kasmir (2014:288), mengemukakan bahwa LDR merupakan perbandingan total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak

ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Semakin semakin besar jumlah kredit yang diberikan oleh bank maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank bersangkutan, namun di lain pihak, semakin besar jumlah kredit yang diberikan diharapkan bank akan mendapatkan *return* yang tinggi pula (Goenawan, 2013:85). Sedangkan menurut Haryani (2010:57) menyatakan bahwa, besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. LDR yang tinggi mengidentifikasi adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar dalam bentuk kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba.

Tabel 2.3
Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < \text{LDR} \leq 110\%$	Kurang Sehat
5	$\text{LDR} > 110\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP/2011

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Munawir (2014:33), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Pandia (2012:64), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengukur efektivitas perusahaan memperoleh laba.

Menurut Sutrisno (2012:16), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya.

Menurut Sudana (2011:22), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Menurut Sartono (2014:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari penggunaan modal sehingga mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki dengan besar kecilnya keuntungan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Sama seperti halnya dengan rasio-rasio lain, rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Menurut Hery (2016:192) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.4.3 Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan (Kasmir, 2014:196).

Menurut Fahmi (2014:135), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016:192).

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Hery (2016:193), sebagai berikut:

1. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Adapun rumus *Return on Equity* (Hery, 2016:195) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih.

Adapun rumus *Gross Profit Margin* (Hery, 2016:196) adalah sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih.

Adapun rumus *Operating Profit Margin* (Hery, 2016:197) adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Adapun rumus *Net Profit Margin* (Hery, 2016:199) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

5. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Return on Asset (ROA) adalah rasio keuntungan bersih sebelum pajak untuk menilai seberapa besar tingkat penembalian dari *asset* yang dimiliki oleh perusahaan (Pandia 2012:71).

Adapun rumus *Return on Assets* (Pandia, 2012:71) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan penulis untuk mengukur tingkat profitabilitas bank adalah *Return on Assets* (ROA). Hal ini dikarenakan *Return on Asset* (ROA) dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Pandia (2012:71), menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank dan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah *asset* yang dimiliki bank. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank

tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset* (Dendawijaya, 2009:118).

Tabel 2.4
Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

2.1.5 Kajian Empiris

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang melatarbelakangi dan menjadi penguat serta pendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Johar Manikam dan Muchamad Syafruddin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Persero di Indonesia Periode 2005-2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, NIM berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas, dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan NIM dan NPL berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
2. Ceria Lisa Rahmi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga Terhadap

Profitabilitas Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Risiko Kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas sedangkan Risiko Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

3. Glady Precillia Arindi dan Mawardi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Intermediasi Perbankan, Risiko Likuiditas, dan Efisiensi Manajemen Terhadap Profitabilitas Perbankan Indonesia Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial LDR berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Profitabilitas perbankan (ROA).
4. Azwansyah Habibie (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Bank Studi pada Bank Persero yang Beroperasi di Indonesia Periode 2011-2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas bank. Sedangkan secara simultan Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas bank.
5. Chairul Adhim (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen Terhadap Profitabilitas Melalui Permodalan Studi pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara

parsial Risiko Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas dan Risiko Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

6. Nurul Sukma, Ivonne S. Saerang, dan Joy E. Tulung (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas pada Bank Kategori Buku 2 Periode 2014-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Risiko Kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dan Risiko Pasar berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan Risiko Kredit dan Risiko Pasar berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
7. Nyoman Tri Lukpitasari Korri dan I Gde Kajeng Baskara (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, BOPO, dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas sedangkan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
8. Okti Rahma Jyana dan Azhar Affandi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit, dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia Periode 2012-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara

parsial Risiko Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan Risiko Kredit berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

9. Uli Wildan Nuryanto, Anis Fuad Salam, Ratih Purnama Sari, dan Dede Suleman (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit dan Efisiensi Biaya Terhadap Profitabilitas pada Bank *Go Public* Periode 2014-2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial LDR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan LDR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.
10. Nurma Gupta Dewi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.
11. Syania Dita Cahyani dan Herizon Herizon (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2013-2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial LDR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA dan NPL memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan LDR, NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.

12. Rr Dimas Veronica Priharti, Marisa Rizki, dan Tati Herlina (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Likuiditas dan Risiko Pasar Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Studi Kasus pada Bank Mandiri, BRI, BNI dan BTN Periode 2015-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dan Risiko Pasar berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan Likuiditas, Risiko Pasar berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
13. Beyvie Cornelia Tampi, Sri Murni, dan Invonne S. Saerang (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (Buku) 4 Periode 2016-2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Risiko Pasar (NIM) berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas (ROA), Risiko Kredit (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), dan Risiko Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sedangkan secara simultan Risiko Pasar, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
14. Nurwihda Jahrotunnupus dan Gusganda Suria Manda (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2020”. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa secara parsial Risiko Kredit (NPL) tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap Profitabilitas (ROA) dan Risiko Pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan Risiko Kredit dan Risiko Pasar berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

15. Solihin Sidik dan Rina Maria Hendriyani (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Studi pada Bank Persero yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Risiko Pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas dan Risiko Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
16. Shella Tehresia, Mesrawati, Meiliana Dewi, Elisabeth Yohanes Wijaya, dan Cindy Billyandi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA), sedangkan Risiko Likuiditas (LDR) dan Risiko Kredit (NIM) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA). Sedangkan secara simultan Risiko Kredit (NPL), Risiko Likuiditas (LDR), dan Risiko Pasar (NIM) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

17. Ida Ayu Sinta Dewi dan I Made Hedy Wartana (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Tingkat Bunga dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank BUMN Indonesia Periode 2016-2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) dan Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA).
18. I Putu Surya Aditya Pratama, Anik Yuesti, dan Desak Ayu Sriary Bhegawati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Tingkat Bunga dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar Tahun 2016-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas dan Risiko Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas.
19. Desiana Bella Eriyanto dan Bambang Sudiyatno (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Tingkat Bunga Terhadap Profitabilitas Dengan Struktur Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas sedangkan Risiko Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

20. Nur Rantika Octavia dan Gusganda Suria Manda (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Inflansi, Risiko Kredit (NPL) dan Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) di Masa Pandemi Covid-19 pada Bank BUMN Periode 2018-2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Risiko Kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) dan Risiko Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sedangkan secara simultan Risiko Kredit (NPL) dan Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat secara ringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Johar Manikam, Muchamad Syafruddin (2013) Bank Persero di Indonesia Periode 2005-2012	Variabel X : NIM, LDR, NPL Variabel Y : ROA	Variabel X : CAR, BOPO	Secara parsial NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA dan NIM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sedangkan secara simultan NIM dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Diponegoro <i>Journal of Accounting</i> Vol. 2, No. 4, 2013, Hal 1-10 ISSN: 2337-3806
2	Ceria Lisa Rahmi (2014) Perbankan Terdaftar di Bursa	Variabel X : NPL, LDR Variabel Y : ROA	Variabel X : Risiko Tingkat Bunga	Secara parsial NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap	Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang, Vol. 2, No. 3, 2014

	Efek Indonesia Periode 2009-2012			Profitabilitas dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	
3	Glady Precillia Arindi, Mawardi (2016) Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	Variabel X : LDR Variabel Y : ROA	Variabel X : CKPN, BOPO, <i>Liquidity Gap</i>	Secara parsial LDR berpengaruh signifikan positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.	Diponegoro <i>Journal of Management</i> Universitas Diponegoro, Vol. 5, No. 3, 2016, Hal 1-13 ISSN: 2337-3792
4	Azwansyah Habibie (2017) Bank Persero yang beroperasi di Indonesia Periode 2011-2014	Variabel X : NPL, LDR Variabel Y : ROA	Variabel X : Risiko Solvabilitas	Secara parsial NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Mutiara Akuntansi STIE Harapan Medan, Vol. 2, No. 1, April 2017, Hal 1-16
5	Chairul Adhim (2018) Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	Variabel X : NPL, LDR Variabel Y : ROA	Variabel X : BOPO Variabel Y : CAR	Secara parsial NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas dan LDR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 5, No. 1, Januari 2018, Hal 1-10 P-ISSN: 1829-7528 E-ISSN: 2581-1548
6	Nurul Sukma, Ivonne S. Saerang, Joy E. Tulung (2019) Bank Kategori Buku 2 Periode 2014-2017	Variabel X : NPL, NIM Variabel Y : ROA	Variabel X : DPK, BOPO	Secara parsial NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dan NIM berpengaruh positif signifikan	Jurnal Emba Universitas Sam Ratulangi, Vol. 7, No. 3, Juli 2019, Hal 2751-2760 ISSN: 2303-1174

				terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan Risiko Kredit dan Risiko Pasar berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	
7	Nyoman Tri Lukpitasari Korri, I Gde Kajeng Baskara (2019) Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	Variabel X : NPL, LDR Variabel Y : ROA	Variabel X : CAR, BOPO	NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas sedangkan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.	E-Jurnal Manajemen Universitas Udayan Bali, Vol. 8, No. 11, 2019, Hal: 6577-6597 ISSN: 2302-8912
8	Okti Rahma Jyana, Azhar Affandi (2019) Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia Periode 2012-2017	Variabel X : NPL Variabel Y : ROA	Variabel X : DPK, CAR, NT	Secara parsial NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan NPL berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer Universitas Pasundan, Vol. 11, No. 2, Oktober 2019, Hal. 69-77 P-ISSN: 2088-5091 I-ISSN: 2597-6826
9	Uli Wildan Nuryanto, Anis Fuad Salam, Ratih Purnama Sari, Dede Suleman (2020) Bank <i>Go Public</i> Periode 2014-2018	Variabel X : LDR, NPL Variabel Y : ROA	Variabel X : CAR, BOPO	Secara parsial LDR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan LDR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan UBSI, Vol. 7, No. 1, April 2020, P-ISSN: 2355-2700 E-ISSN: 2550-0139
10	Nurma Gupita Dewi (2020) Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	Variabel X : LDR Variabel Y : ROA	Variabel X : Size	Risiko Likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan	<i>Journal of Islamic Finance and Accounting</i> (JIFA) Vol. 3, No. 1, Januari-Mei 2020, Hal. 83-96

				terhadap Profitabilitas.	P-ISSN: 2615-1774 E-ISSN: 2615-1782
11	Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020) Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2013-2018	Variabel X : LDR, NPL Variabel Y : ROA	Variabel X : IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR	Secara parsial LDR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA dan NPL memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan LDR, NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.	<i>Journal of Business and Banking</i> STIE Perbanas, Vol. 9, No. 2, November 2019 - April 2020, Hal 261-277 ISSN: 2088-7841
12	Rr Dimas Veronica Priharti, Marisa Rizki, Tati Herlina (2021) Bank Mandiri, BRI, BNI dan BTN Periode 2015-2019	Variabel X : LDR, NIM Variabel Y : ROA	Variabel X : DPK	Secara parsial LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dan NIM berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan LDR dan NIM berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Ilmiah Ekonomika (JIE) Universitas Baturaja, Vol. 14, No. 2, Oktober 2021, Hal 140-277 P-ISSN: 2085-0352 E-ISSN: 2775-6823
13	Beyvie Cornelia Tampi, Sri Murni, Involle S. Saerang (2021) Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (Buku) 4 Periode 2016-2020	Variabel X : NIM, NPL, LDR Variabel Y : ROA	Variabel X : BOPO	Secara parsial NIM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan NIM, NPL, dan	Jurnal EMBA Universitas Sam Ratulangi, Vol. 9, No. 3, Juli 2021, Hal 1798-1807 ISSN: 2303-1174

				LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.	
14	Nurwihda Jahrotunnupus, Gusganda Suria Manda (2021) Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020	Variabel X : NPL, NIM Variabel Y : ROA	Variabel X : BOPO	Secara parsial NPL tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap ROA dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan NPL dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis (Eksis) Universitas Batanghari Jambi, Vol. 12, No. 2, November 2021, Hal 157-163 E-ISSN: 2580-6882 P-ISSN: 2087-5304
15	Solihin Sidik, Rina Maria Hendriyani (2021) Bank Persero yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019	Variabel X : NIM, LDR Variabel Y : ROA	Variabel X : BOPO, CAR	Secara parsial Risiko Pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara simultan NPL dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.	<i>Accounthink: Journal of Accounting and Finance</i> Universitas Singaperbangsa, Vol. 6, No. 2, 2021 ISSN: 2459-9751
16	Shella Tehresia, Mesrawati, Meiliana Dewi, Elisabeth Yohanes Wijaya, Cindy Billandi (2021) Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019	Variabel X : NPL, NIM, LDR Variabel Y : ROA	Variabel X : BOPO	Secara parsial NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, LDR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan secara simultan	Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia Universitas Prima, Vol. 6, No. 9, September 2021 P-ISSN: 2541-0849 E-ISSN: 2548-1398

				NNPL, LDR, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA.	
17	Ida Ayu Sinta Dewi, I Made Hedy Wartana (2021) Bank BUMN Indonesia Periode 2016-2020	Variabel X : NPL, LDR Variabel Y : ROA	Variabel X : Risiko Tingkat Bunga	NPL berpengaruh negatif terhadap ROA dan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.	<i>Journal Research of Management (JARMA)</i> Vol. 3, No. 1, Desember 2021, Hal 27-35 E-ISSN: 2716-4381
18	I Putu Surya Aditya Pratama, Anik Yuesti, Desak Ayu Sriary Bhegawati (2021) Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar Tahun 2016-2019	Variabel X : NPL, LDR Variabel Y : ROA	Variabel X : BOPO, Tingkat Bunga, CAR	Secara parsial NPL berpengaruh negatif terhadap ROA dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan secara simultan NPL dan LDR berpengaruh terhadap ROA.	Karya Riset Mahasiswa Akuntansi (KARMA) Universitas Mahasaraswati, Vol. 1, No. 1, Februari 2021 P-ISSN: 2302-5514
19	Desiana Bella Eriyanto, Bambang Sudiyatno (2022) Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020	Variabel X : NPL, LDR Variabel Y : ROA	Variabel X : Risiko Tingkat Suku Bunga, Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan	NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas sedangkan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.	Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Universitas Stikubank, Vol. 4, No. 3, 28 Januari 2022 P-ISSN: 2622-2191 E-ISSN: 2622-2205
20	Nur Rantika Octavia, Gusganda Suria Manda (2022) Bank BUMN Periode 2018-2020	Variabel X : NPL, LDR Variabel Y : ROA	Variabel X : Risiko Inflansi	Secara Parsial NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan NPL dan LDR berpengaruh terhadap ROA.	PROGRESS: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan Universitas Banten Jaya, Vol. 5, No. 1, Maret 2022 E-ISSN: 2622-0763 P-ISSN: 2623-0763

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank baik dalam menyimpan dana atau meminjam dana. Bank mempunyai fungsi *financial intermediary* yaitu sebagai penyalur dana dari pihak yang kelebihan dana dan berniat untuk diinvestasikan kepada pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan usahanya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2014:24).

Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2014:33). Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* adalah rasio keuntungan bersih sebelum pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *asset* yang dimiliki oleh perusahaan (Pandia, 2012:71). Menurut Pandia (2012:71), *Return on Asset (ROA)* dihitung dengan membagi laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar *Return on Asset (ROA)* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset* (Dendawijaya, 2009:118).

Dalam menghasilkan keuntungannya, bank tidak lepas dari beberapa variabel yang mempengaruhi Profitabilitasnya. Di mana diantaranya menurunnya marjin bunga bersih, tingginya jumlah kredit bermasalah, dan pertumbuhan dana pihak ketiga yang terjadi pada bank dapat berdampak pada profitabilitas.

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dan portofolio yang dimiliki oleh bank (*adverse movement*) dimana variabel pasar antara lain suku bunga dan nilai tukar (Kasmir, 2014:569). Dalam hal kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya yaitu dengan menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. *Net Interest Margin* (NIM) diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:97). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang diberikan dalam bentuk pinjaman (kredit). Bank perlu berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang baik dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Pendapatan bunga bersih yang tinggi atas aktiva produktif pada bank dapat menambah laba bagi bank tersebut.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) dan Profitabilitas Menurut Riyadi (2006:135) menyatakan bahwa: “Pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga ROA pun bertambah”.

Begitu juga Menurut Haryani (2010:54) menyatakan bahwa, semakin besar rasio *Net Interest Margin* maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam bermasalah semakin kecil. Semakin tinggi *Net Interest Margin* menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

Dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM), maka semakin besar pula profitabilitasnya, sehingga *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Selain dengan adanya teori dan juga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jahrotunnopus dan Manda (2021), Sidik dan Hendriyani (2021) menyatakan bahwa Risiko Pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Risiko yang sering dihadapi bank adalah risiko adanya pinjaman bermasalah atau kredit macet yaitu ketika pihak debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit (Dendawijaya, 2009:81). Risiko kredit suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Kasmir, 2014:155). NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Tujuan utama bank adalah menyalurkan kredit kepada debitur, sehingga dapat mengembalikan seluruh pinjaman sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan. Kredit merupakan salah satu kegiatan utama dari bank, bunga dari

kegiatan kredit merupakan pemasukan utama dalam menghasilkan laba perbankan. Tetapi apabila kredit yang diberikan itu bermasalah dalam arti bisa dalam kategori kurang lancar, diragukan bahkan kredit yang macet itu juga akan mempengaruhi kinerja bank dan sangat berpengaruh terhadap laba yang diperoleh.

Ismail (2013:127) menjelaskan bahwa NPL yang besar dalam suatu perusahaan akan memberikan dampak pada penurunan perolehan laba sehingga berpengaruh buruk pada profitabilitas bank. Sementara itu Mahmoeddin (2010:20) menyatakan bahwa jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti terganggu.

Sehingga dapat disimpulkan semakin besar *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin besar risiko kegagalan kredit yang disalurkan dan berpotensi menurunkan laba. Apabila laba yang dihasilkan turun, maka akan menurunkan profitabilitas. Oleh karena itu, NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Selain dengan adanya teori dan juga berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sejalan, diantaranya Korri dan Bastara (2019), Eriyanto dan Sudiyatno (2022), Jyana dan Affandi (2019) menyatakan bahwa Risiko Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Dalam menyalurkan kreditnya, sumber dana utama yang digunakan bank adalah dana pihak ketiga. Hal ini tentu saja mengharuskan bank untuk mengatur simpanan dan pinjamannya, karena bisa saja sewaktu-waktu pihak ketiga atau deposan akan menarik dananya kembali. Jika kredit yang disalurkan terlalu tinggi dibandingkan dengan dana yang disimpan oleh pihak ketiga, hal tersebut menunjukkan bahwa bank tersebut tidak likuid. Menurut Pandia (2012:156), risiko

Likuiditas adalah risiko yang timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek atau bank tidak mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan (kredit yang direalisasi).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009:118). LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara terdapat banyak dana yang terhimpun akan menyebabkan kerugian pada bank (Kasmir, 2014:115).

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Profitabilitas menurut Goenawan (2013:85) menyatakan bahwa, semakin besar jumlah kredit yang diberikan oleh bank maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank bersangkutan, namun di lain pihak, semakin besar jumlah kredit yang diberikan diharapkan bank akan mendapatkan *return* yang tinggi pula.

Sedangkan menurut Haryani (2010:57) menyatakan bahwa, Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. LDR yang tinggi mengidentifikasi adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar dalam bentuk kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba.

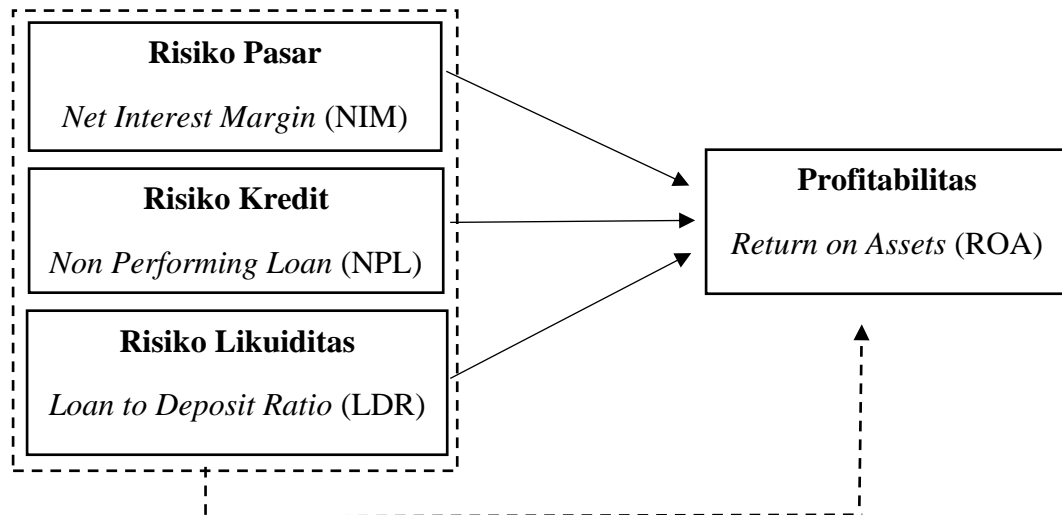
Dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio LDR, maka semakin besar pendapatan kredit yang diterima bank yang kemudian berdampak terhadap semakin tingginya profitabilitas, sehingga rasio LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang sejalan, diantaranya Arindi dan Mawardi (2016), Korri dan Baskara (2019), Sidik dan Hendiyani (2021) menyatakan bahwa Risiko Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Teori yang mendukung pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas salah satunya adalah *Signalling Theory*. *Signalling Theory* merupakan teori sinyal positif yang memberikan arahan dan dukungan manajemen untuk memberikan informasi terkait laporan keuangan kepada investor. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa perusahaan mempunyai kemampuan kas yang tinggi atau perusahaan sedang likuid. Hubungan teori signalling (*signalling theory*) dengan risiko likuiditas dimana jika kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya semakin tinggi, maka itu berarti pertanda sinyal yang baik (*good news*) bagi perusahaan. Karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk penyelesaian masalah hutangnya, semakin tinggi nilai risiko likuiditasnya maka akan meningkatkan peluang perusahaan untuk membayar dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan hutang.

Berdasarkan uraian di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Risiko Pasar, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas sebagai variabel independen dan Profitabilitas sebagai variabel dependen. Berikut merupakan

kerangka pemikiran yang diajukan penulis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018: 63), mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan pada teori. Suatu hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pemikiran yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Risiko Pasar berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

2. Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
3. Risiko Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
4. Risiko Pasar, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.